

Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* Dan *Ijarah* Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Bank Bri Syariah Kcp Kopo Periode 2011-2013

¹ Ashiddiqi Putra Atmanda

¹*Keuangan dan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Abstrak: Berdasarkan statistik Perbankan syariah Bank Indonesia pada bulan Oktober 2012, pembiayaan *murabahah* yang disalurkan perbankan syariah berkisar 62,15%. Sedangkan *share* pembiayaan *ijarah* berkisar 14,23%. Jadi total penyaluran pembiayaan dengan skim jual beli dan sewa yang disalurkan bank syariah berkisar 76,38% dari total pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah. Karena pembiayaan *murabahah* dan produk *ijarah* sebagai varian dari produk pembiayaan yang ditawarkan bank syariah yang merupakan pembiayaan terbesar pada bank syariah, maka kontribusinya terhadap keuangan bank syariah sangat diharapkan, salah satunya adalah terhadap likuiditas bank. Oleh karena itu perlu diteliti tentang seberapa besar pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* terhadap likuiditas bank syariah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan pembiayaan *murabahah*, untuk mengetahui tingkat perkembangan produk *ijarah*, untuk mengetahui tingkat perkembangan rasio likuiditas, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *ijarah* terhadap tingkat likuiditas pada Bank BRI Syariah KCP Kopo baik secara parsial maupun secara simultan.

Kata Kunci: *Murabahah*, *Ijarah* dan Tingkat Likuiditas

A. Pendahuluan

Bank merupakan suatu badan usaha yang berperan sebagai perantara lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dimasyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Bank menghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki dana untuk kemudian disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. Kepercayaan merupakan landasan mengapa masyarakat mau menitipkan dananya di bank dan sebaliknya karena kepercayaan pula bank mau meminjamkan dana tersebut pada masyarakat.

Tahun 2011 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perbankan syariah akibat adanya kenaikan harga minyak dunia serta krisis keuangan yang bermula dari permasalahan subprime mortgage telah menunggu stabilitas sistem keuangan, baik di Negara-negara maju maupun Negara berkembang. Selain itu transaksi keuangan yang cenderung memiliki tingkat spekulasi tinggi mengakibatkan keterpurukan sistem keuangan konvensional sehingga berdampak terhadap resesi ekonomi global. Krisis keuangan yang terjadi secara global telah memberikan imbas negatif terhadap ketahanan sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada level tertentu juga mempengaruhi perkembangan industri perbankan syariah. Namun demikian, walaupun menghadapi tekanan yang cukup berarti, industri perbankan syariah masih memiliki daya tahan sangat baik dengan dapat meningkatkan fungsi intermediasi perbankan syariah yang terus berjalan efektif sebagaimana tercermin dari komposisi asset yang didominasi pembiayaan kepada sektor riil terutama sektor usaha kecil dan menengah dengan rasio FDR mencapai 103,64% .

Untuk kinerja Bank dapat dilihat dari tingkat kesehatan Bank. Berdasarkan aturan baru Bank Indonesia yang terutang dalam peratutran Bank Indonesia No 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan